

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin. Diabetes melitus merupakan penyakit menahun (kronis) dengan gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal (Info Datin,2020).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi Diabetes melitus diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Prevalensi diabetes penduduk umur 20-79 tahun berdasarkan regional tahun 2019 secara global mencapai 8,3% dan Asia Tenggara berada di urutan ke-3 yaitu 11,3 %. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dan menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara, sehingga besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Info DATIN, 2020).

Jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 10,7 juta. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi pada tahun 2013-2018 yaitu Provinsi Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun terendah di provinsi NTT sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi diabetes melitus tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2019).

Penderita Diabetes Melitus (DM) di Sumatera Utara setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Sumut disebutkan sejak tahun 2017 sampai 2018, jumlah penderita DM tipe I sebanyak 25.838

orang dan tipe II berjumlah 84.843 orang (Dinkes Prov.SU, 2018). Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu Provinsi dengan prevalensi penderita DM tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2,3% yang di diagnosa dokter berdasarkan gejala, hal ini membuat Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 10 besar provinsi dengan prevalensi DM tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup dan keadaan ini akan berdampak komplikasi dari DM. Ulkus Kaki Diabetik (UKD) merupakan salah satu komplikasi yang paling umum pada diabetes melitus dimana pasien ulkus sangat berisiko tinggi untuk amputasi hingga kematian. Prevalensi pasien ulkus kaki diabetik sekitar 41% dari populasi umumnya, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada lansia. Sekitar 14- 24% pasien UKD memerlukan amputasi dengan frekuensi 50% setelah tiga tahun. Sekitar 15% pasien diabetes mengalami luka kaki dan 15-20% dari ini memerlukan amputasi. Peningkatan angka kejadian kematian menjadi 13%-40% setelah 1 tahun, 35%-65% setelah 3 tahun, dan 39%-80% setelah 5 tahun (Sari et al., 2018).

Munculnya ulkus kaki diabetik merupakan hasil dari neuropati perifer. Faktor terjadinya ulkus pada kaki pasien diabetes yaitu berasal dari perilaku tidak patuh dalam pencegahan luka, kebersihan dan kurangnya perawatan pada kaki. Deteksi dini ulkus kaki diabetik sangat penting dilakukan pada pasien diabetes dan untuk meningkatkan kualitas hidup (Fajriyah et al., 2020). Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik ialah dengan edukasi. Namun, sebagian besar pasien diabetes tidak memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan tentang edukasi deteksi dini ulkus kaki diabetik ini sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya ulkus diabetik. Pendidikan kesehatan yang tepat yaitu dengan media edukasi (Nurjanna et al., 2020).

Ulkus kaki diabetik tidak akan terjadi bila penderita DM mempunyai pengetahuan dan mau menjaga serta merawat kaki secara rutin (Nurchayati dan Hasanah 2014). Meski demikian, banyak penderita DM yang tidak memiliki pengetahuan perawatan kaki diabetik serta menjalankan perawatan kaki yang diharapkan. Perawatan kaki merupakan salah satu bagian dari praktik dalam perawatan diri diabetes. Perilaku perawatan kaki perlu dilakukan secara teratur untuk mencegah dan menunda potensi komplikasi. Luka kaki diabetes akan

dapat dicegah dengan perilaku perawatan kaki yang baik, perilaku yang baik dipengaruhi terlebih dahulu oleh pengetahuan pasien diabetes (Ningrum et al., 2021). Perawatan kaki menjadi salah satu aspek dalam perilaku *self management* yang perlu dilakukan meliputi mencuci kaki setiap hari, mengeringkan kaki setelah dicuci dan memeriksa bagian dalam alas kaki. Karena itu, perawat juga bertanggung jawab memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku perawatan kaki (Amelia, 2018).

Penyuluhan atau edukasi merupakan suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan. (Depkes RI, 2021). Edukasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial. (UU Kesehatan No. 23 tahun 1992). Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya kesehatan itu sendiri. Salah satu media edukasi yang paling efektif adalah dengan menggunakan Video Audio visual (Maulida, 2010).

Media Video Audio Visual mempunyai kelebihan karena seseorang dapat mendengarkan suara dan gambar/animasi secara bersamaan sehingga dalam menyampaikan suatu informasi akan lebih mudah untuk di pahami. Edukasi kesehatan dalam upaya peningkatan kesadaran penderita DM dalam melakukan perawatan kaki bukan perkara yang mudah. Hal tersebut terkait cara mengedukasi dengan berbagai karakter serta latar belakang penderita. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran (Deri, Nurchayati dan Hasanah, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa dengan edukasi perawatan kaki yang tepat serta kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki, dapat mengurangi dampak ulkus pada kaki sebesar 3,1%. Manajemen edukasi yang baik, meningkatkan pengetahuan secara bertahap sehingga memungkinkan pasien dapat melakukan perawatan diri secara mandiri (Netten et al, 2021). Penelitian tentang Gambaran Perilaku Perawatan Kaki Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus di Garut hasil

yang didapatkan sebagian besar 80% responden memiliki perilaku buruk dalam melakukan perawatan kaki (Sari et al 2021).

setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode audio visual yang berisi tentang cuci tangan yang, responden mengalami kenaikan pengetahuan yaitu sebesar 93,5% (Ardianto et al, 2020). setelah diberikan edukasi tentang Penggunaan media Video audio visual efektif dalam meningkatkan perilaku seseorang karena diperoleh dari apa yang mereka dengar dan lihat (Mardianti et al, 2019). menarache melalui audio visual menunjukkan ada peningkatan pengetahuan menjadi baik sebesar 95,4%, sebelum dan sesudah diberikan edukasi nilai $p < 0.000$ (Risnawati et al, 2022).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di wilayah puskesmas Bandar Kalifah bahwa jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 678 penderita dan jumlah penderita di Klinik Tiara Medistra sebanyak 90 orang tahun 2021 dan menjadi 103 penderita yang tercatat di tahun 2022. Terdapat 4 dari 5 orang yang telah diwawancara oleh peneliti memiliki kurangnya perilaku perawatan kaki.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Efektivitas edukasi berbasis video audio visual tentang *foot care* dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes dalam pencegahan kaki diabetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yaitu: bagaimana Efektivitas Edukasi Berbasis Video Audio Visual Tentang *Foot Care* Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pasien Diabetes Dalam Pencegahan Kaki Diabetik Di Klinik Tiara Medistra Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas penggunaan video audio visual tentang *foot care* dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien diabetes.

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan *foot care* dalam pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum dilakukan edukasi video audio visual.
2. Mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan *foot care* dalam pencegahan ulkus kaki diabetik sesudah dilakukan edukasi video audio visual.
3. Mengetahui perbedaan pengetahuan sikap dan tindakan *foot care* dalam setelah di berikan edukasi video audio visual.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran.
2. Bagi Institusi
Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan dapat di terapkan pada saat pembelajaran diinstitusi Poltekkes Kemenkes Medan.
3. Bagi Penderita Diabetes Mellitus
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya melakukan perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus agar dapat mencegah terjadinya ulkus diabetik.
4. Bagi masyarakat luas
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pentingnya perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus dan menjadi sumber referensi dalam upaya peningkatan mutu keperawatan